



Konseling Pastoral sebagai Reorientasi Fungsi Anamnesis dalam Konseling Sekolah terhadap Siswa SMP Negeri 1 Pakisaji

Karolus Teguh Santoso^{1*}, M.E. Kakok Koerniantono²

¹⁻²Pendidikan Keagamaan Katolik, STP-IPI Malang, Indonesia

Email: karolus.teguh@gmail.com¹, kurniantono181063@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: karolus.teguh@gmail.com

Abstract. School counseling requires a comprehensive understanding of students, yet the function of anamnesis risks being understood primarily as a process of administrative information gathering and problem identification. In the context of junior high school students, student openness poses a challenge, so the information obtained does not always reflect students' experiences, needs, and backgrounds in a thorough manner. This article aims to analyze pastoral counseling as a reorientation of the function of anamnesis in school counseling, particularly in the context of students at SMP Negeri 1 Pakisaji. This study employs a descriptive qualitative approach through a literature review and field observation, utilizing research documents as data sources to understand the implementation of anamnesis, the types of information explored, the utilization of the data, and the obstacles encountered in the process. The results of the analysis indicate that anamnesis retains an important function as a basis for understanding students and determining the form of assistance, but it needs to be reoriented from mere data collection toward an accompaniment process that is relational, dialogical, contextual, and oriented toward students' needs. Pastoral counseling can serve as a perspective that enriches school counseling practice through presence, acceptance, active listening, dialogue, affirmation, and continuous accompaniment. Thus, students are understood not merely as owners of problems to be identified, but as individuals who possess experiences, needs, potential, and hopes for growth.

Keywords: Accompaniment; Anamnesis; Junior High School Students; Pastoral Counseling; School Counseling.

Abstrak. Konseling sekolah membutuhkan pemahaman yang utuh mengenai siswa, tetapi fungsi anamnesis berisiko dipahami terutama sebagai proses pengumpulan informasi administratif dan identifikasi masalah. Dalam konteks siswa SMP, keterbukaan siswa menjadi tantangan sehingga informasi yang diperoleh belum selalu menggambarkan pengalaman, kebutuhan, dan latar belakang siswa secara menyeluruh. Artikel ini bertujuan menganalisis konseling pastoral sebagai reorientasi fungsi anamnesis dalam konseling sekolah, khususnya dalam konteks siswa SMP Negeri 1 Pakisaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui tinjauan pustaka dan observasi lapangan dengan memanfaatkan dokumen penelitian sebagai sumber data untuk memahami pelaksanaan anamnesis, jenis informasi yang digali, pemanfaatan data, serta hambatan dalam prosesnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa anamnesis tetap memiliki fungsi penting sebagai dasar memahami siswa dan menentukan bentuk bantuan, tetapi perlu direorientasikan dari sekadar pengumpulan data menuju proses pendampingan yang relasional, dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Konseling pastoral dapat menjadi perspektif yang memperkaya praktik konseling sekolah melalui kehadiran, penerimaan, mendengarkan secara aktif, dialog, peneguhan, dan pendampingan berkelanjutan. Dengan demikian, siswa tidak hanya dipahami sebagai pemilik masalah yang perlu diidentifikasi, tetapi sebagai pribadi yang memiliki pengalaman, kebutuhan, potensi, dan harapan untuk berkembang.

Kata Kunci: Anamnesis; Konseling Pastoral; Konseling Sekolah; Pendampingan; Siswa SMP.

1. LATAR BELAKANG

Konseling merupakan proses bantuan profesional yang bertujuan membantu individu memahami diri, mengenali masalah, mengambil keputusan, mengembangkan potensi, dan mencapai kemandirian (Nurshabrina et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, layanan bimbingan dan konseling mencakup perkembangan akademik, pribadi, sosial, serta karier siswa sehingga pelaksanaannya menuntut pemahaman terhadap kebutuhan siswa secara menyeluruh. Model bimbingan dan konseling sekolah di Indonesia juga menekankan pentingnya layanan yang adaptif terhadap perkembangan siswa dalam ranah akademik,

pribadi-sosial, dan karier (Rusmana et al., 2024). Karena itu, konseling tidak dapat hanya berangkat dari perilaku atau gejala yang tampak, tetapi membutuhkan informasi yang memadai mengenai pengalaman dan konteks kehidupan siswa agar bantuan yang diberikan tidak didasarkan pada asumsi semata.

Kebutuhan tersebut semakin penting dalam konteks siswa SMP yang berada pada tahap perkembangan dengan perubahan fisik, psikologis, sosial, dan cara berpikir yang cukup dinamis. Pada fase ini, siswa dapat menghadapi persoalan seperti rendahnya kepercayaan diri, konflik relasional, tekanan keluarga, kesulitan penyesuaian diri, kecemasan, maupun masalah belajar. Penelitian mengenai konseling pastoral pada remaja menunjukkan bahwa persoalan psikologis remaja dapat berkaitan dengan perkembangan identitas, relasi sosial, serta kemampuan memahami diri dan lingkungannya (Silalahi et al., 2024). Oleh sebab itu, perilaku yang tampak tidak selalu menunjukkan persoalan yang sebenarnya. Penurunan prestasi, misalnya, dapat berkaitan dengan faktor motivasi, relasi sosial, keluarga, kondisi emosional, atau lingkungan belajar sehingga diperlukan proses penggalan informasi yang tidak berhenti pada gejala permukaan.

Dalam perspektif Kristiani, proses pendampingan menempatkan pribadi sebagai manusia yang memiliki martabat dan membutuhkan kehadiran, penerimaan, perhatian, serta pengharapan. *Christus Vivit* menegaskan pentingnya mendengarkan kaum muda dan menghadirkan pendamping yang mampu berjalan bersama mereka tanpa menghakimi (Fransiskus, 2019), sedangkan *Fratelli Tutti* menempatkan kemampuan mendengarkan sebagai bagian penting dari perjumpaan manusiawi dan penghormatan terhadap martabat sesama (Fransiskus, 2020). Dengan demikian, konseling pastoral tidak dimaksudkan sebagai proses mengkurui atau memaksakan ajaran agama, melainkan sebagai pendampingan yang mengutamakan relasi, empati, dialog, penerimaan, dan penghargaan terhadap pengalaman pribadi konseli. Pendekatan semacam ini relevan bagi remaja karena konseling pastoral dapat menyediakan ruang yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan persoalan, memahami dirinya, dan menemukan arah pertumbuhan (Silalahi et al., 2024).

Konseling pastoral dapat diwujudkan melalui kehadiran yang konsisten, mendengarkan secara aktif, penerimaan tanpa menghakimi, dialog reflektif, penguatan, peneguhan harapan, serta pendampingan dan tindak lanjut sesuai kebutuhan. *Christus Vivit* menegaskan bahwa pendampingan kaum muda menuntut kemampuan mendengarkan secara sungguh-sungguh dan menghormati kebebasan mereka dalam menjalani proses perkembangan serta pengambilan keputusan (Fransiskus, 2019). Prinsip tersebut sejalan dengan kebutuhan konseling sekolah yang menuntut relasi positif dan layanan yang responsif terhadap kebutuhan pribadi-sosial

siswa. Penelitian tentang bimbingan pribadi-sosial juga menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal dalam membantu siswa membangun hubungan yang sehat dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Rahman et al., 2024). Dengan demikian, konseling pastoral dapat dipahami sebagai perspektif yang memperdalam kualitas relasi dalam proses konseling sekolah.

Sejumlah kajian mengenai anamnesis dan asesmen dalam bimbingan dan konseling telah menempatkan pengumpulan informasi sebagai dasar untuk memahami kondisi konseli, menentukan fokus masalah, dan merancang layanan. Sementara itu, literatur konseling pastoral menekankan kehadiran, penerimaan, mendengarkan, dialog, dan pendampingan yang berkelanjutan. Kedua pendekatan tersebut memiliki titik temu pada pentingnya memahami pribadi konseli, tetapi dalam naskah dan sumber yang ditelaah, hubungan operasional antara tahapan anamnesis dan prinsip pendampingan pastoral belum dirumuskan secara sistematis sebagai satu alur kerja yang utuh. Dengan kata lain, persoalannya bukan bahwa anamnesis atau konseling pastoral sama sekali belum memperhatikan relasi, melainkan belum jelas bagaimana prinsip relasional-pastoral dapat mengarahkan proses anamnesis dari perjumpaan awal sampai tindak lanjut dan rujukan.

Laporan penelitian “Pelaksanaan Fungsi Anamnesis dalam Konseling bagi Siswa SMP Negeri 1 Pakisaji” memberikan konteks empiris berupa uraian pelaksanaan anamnesis, jenis informasi yang dicari, pemanfaatan hasilnya, serta hambatan yang dihadapi. Laporan tersebut mengidentifikasi persoalan yang berkaitan dengan keterbukaan siswa, keterbatasan waktu, jumlah siswa yang perlu dilayani, kompleksitas masalah, dan dokumentasi. Artikel ini tidak mengulang penelitian lapangan tersebut, tetapi menafsirkan temuan yang dilaporkan dengan perspektif konseling pastoral untuk merumuskan alur reorientasi. Karena itu, *research gap* artikel ini bersifat konseptual-operasional: kebutuhan untuk menghubungkan temuan mengenai pelaksanaan anamnesis dengan model pendampingan pastoral yang memiliki urutan langkah dan tujuan yang dapat dipahami dalam praktik konseling sekolah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menjawab dua pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana temuan mengenai pelaksanaan, pemanfaatan, dan hambatan anamnesis di SMP Negeri 2) Pakisaji dapat ditafsirkan melalui perspektif konseling pastoral? 3) Bagaimana model reorientasi fungsi anamnesis yang terdiri atas sembilan tahap dapat dirumuskan, dan apa kontribusi konseptualnya dibandingkan fungsi anamnesis serta prinsip konseling pastoral yang telah dikenal?

Unsur kebaruan artikel ini terletak pada sintesis operasional antara fungsi anamnesis dalam konseling sekolah dan prinsip pendampingan pastoral ke dalam satu alur sembilan tahap:

hadir dan menerima siswa; membangun kepercayaan; mendengarkan pengalaman; menggali informasi secara bertahap; merefleksikan makna dan kebutuhan; merumuskan fokus bantuan bersama siswa; menentukan tindakan pendampingan; melakukan tindak lanjut dan evaluasi; serta merujuk apabila diperlukan. Kebaruan yang diajukan bukan klaim bahwa setiap tahap tersebut sepenuhnya baru atau bahwa model telah terbukti lebih efektif daripada pendekatan lain. Kontribusinya adalah menyusun prinsip-prinsip yang telah dikenal menjadi alur yang menghubungkan pembentukan relasi, penggalian informasi, pengambilan keputusan bantuan, dan kesinambungan layanan dalam konteks sekolah.

2. KAJIAN TEORITIS

Konseling dalam Dunia Pendidikan

Bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan merupakan proses bantuan yang sistematis dan berkelanjutan untuk memfasilitasi peserta didik dalam memahami diri dan lingkungannya, mengembangkan potensi, mengatasi hambatan, mengambil keputusan, serta mencapai kemandirian (Amirullah et al., 2023). Dengan demikian, konseling sekolah tidak semata-mata diarahkan pada penyelesaian masalah, tetapi juga menjadi bagian dari proses perkembangan peserta didik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang terus bertumbuh sehingga layanan diberikan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya (Fikriyah & Saripah, 2023).

Dalam pelaksanaannya, bimbingan dan konseling memiliki fungsi yang luas, meliputi pemahaman, fasilitasi, penyesuaian, penyaluran, pencegahan, perbaikan atau penyembuhan, pemeliharaan, pengembangan, dan advokasi (Bahri, 2022). Fungsi tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling tidak hanya diberikan ketika peserta didik mengalami masalah, tetapi juga diarahkan untuk membantu mereka mencapai perkembangan yang optimal. Pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik menjadi dasar penting dalam menentukan layanan yang tepat, sebagaimana analisis kebutuhan dapat digunakan untuk merancang program bimbingan dan konseling sesuai dengan kondisi peserta didik (Hasanah et al., 2024).

Oleh karena itu, konseling sekolah perlu dipahami sebagai proses pendampingan yang menyeluruh, bukan sekadar tindakan korektif terhadap siswa yang dianggap bermasalah. Layanan yang diberikan perlu memperhatikan kondisi, kebutuhan, potensi, serta konteks kehidupan peserta didik sehingga bantuan yang diberikan benar-benar mendukung kemandirian dan perkembangan mereka (Laia et al., 2022). Penelitian mengenai layanan bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa pendampingan dapat membantu peserta didik

mengenali kekuatan dan kelemahan diri, mengembangkan kemandirian, serta menghadapi berbagai hambatan dalam proses pendidikan (Mubarok et al., 2025). Dengan demikian, konseling dalam pendidikan memiliki orientasi perkembangan yang menempatkan pemahaman terhadap pribadi siswa sebagai dasar bagi pemberian bantuan yang tepat.

Anamnesis dan Fungsinya dalam Konseling

Anamnesis merupakan proses penggalian dan pengumpulan informasi mengenai diri konseli sebagai dasar untuk memahami kondisi dan kebutuhannya secara menyeluruh. Informasi tersebut dapat mencakup identitas, riwayat masalah, keluarga, pendidikan, kehidupan sosial, pengalaman belajar, kondisi emosional, minat, serta kebutuhan siswa (Permadin & Herdi, 2021). Dalam konseling sekolah, pengumpulan informasi perlu dilakukan secara sistematis agar layanan yang diberikan sesuai dengan kondisi nyata siswa dan tidak hanya didasarkan pada masalah yang tampak. *Asesmen* kebutuhan juga menjadi dasar dalam merancang layanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi peserta didik (Kholili & Hidayat, 2021).

Fungsi anamnesis tidak berhenti pada pengumpulan data, tetapi menjadi dasar bagi konselor untuk memahami latar belakang persoalan, menentukan fokus konseling, memilih bentuk bantuan, serta merencanakan tindak lanjut. Informasi yang diperoleh melalui proses asesmen memungkinkan guru BK mengidentifikasi kebutuhan siswa secara lebih tepat sehingga program dan layanan yang diberikan memiliki relevansi dengan perkembangan peserta didik (Amelia S. et al., 2024). Karena itu, *asesmen* memiliki kedudukan penting dalam penyusunan program, pelaksanaan layanan, dan evaluasi bimbingan dan konseling (Sugianto et al., 2023).

Dalam pelaksanaannya, anamnesis tidak seharusnya dipahami sebagai proses menghakimi atau mencari kesalahan siswa, melainkan sebagai upaya memahami pengalaman dan kebutuhan siswa untuk menentukan bantuan yang tepat (Mahmudah & Fitriyani, 2023). Penggalian informasi perlu memperhatikan kondisi dan keterbukaan siswa serta dilakukan melalui komunikasi yang memungkinkan siswa menyampaikan pengalaman secara aman (Amelia S. et al., 2024). Hal ini penting karena persepsi siswa terhadap layanan BK dapat memengaruhi kesediaan mereka untuk memanfaatkan layanan tersebut, sementara asesmen yang dilakukan secara tergesa-gesa dapat mengurangi ketepatan layanan.

Siswa SMP sebagai Pribadi dalam Proses Perkembangan

Siswa SMP berada pada fase remaja awal, yaitu masa transisi yang ditandai perubahan pada aspek fisik, emosional, sosial, dan kemampuan berpikir. Peralihan menuju jenjang sekolah menengah juga dapat menghadirkan tantangan berupa penyesuaian akademik dan

sosial. (Green et al., 2021) menunjukkan bahwa masa remaja awal berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan pengembangan keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, regulasi emosi, dan resiliensi. Perkembangan sosial-emosional tersebut membuat siswa tidak dapat dipahami hanya berdasarkan perilaku atau masalah yang tampak, tetapi perlu dilihat berdasarkan konteks perkembangan dan lingkungan sosialnya. (Pedrini, 2022) juga menunjukkan pentingnya dukungan berbasis sekolah dalam membantu perkembangan regulasi emosi remaja.

Dalam proses perkembangan tersebut, siswa membutuhkan lingkungan relasional yang memungkinkan mereka merasa aman, diterima, dan dihargai ketika menyampaikan pengalaman. Hubungan yang positif dengan lingkungan sekolah dapat mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa, termasuk kemampuan membangun relasi dan menghadapi persoalan secara adaptif. (Sousa et al., 2023) terhadap siswa kelas VII–VIII menunjukkan bahwa kualitas relasi guru-siswa berkaitan dengan manfaat intervensi sosial-emosional, khususnya dalam mengurangi kecemasan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam konseling perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa dan tidak semata-mata berorientasi pada pengumpulan informasi. Siswa perlu diberi ruang untuk mengungkapkan pengalaman secara bertahap melalui proses mendengarkan dan dialog yang mendukung.

Dalam konteks penelitian di SMP Negeri 1 Pakisaji, kebutuhan tersebut menjadi penting karena hasil penelitian menunjukkan adanya hambatan dalam proses anamnesis, antara lain keterbukaan siswa, keterbatasan waktu, jumlah siswa, kompleksitas masalah, dan keterbatasan dokumentasi. Kondisi tersebut tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasi seluruh siswa, tetapi menjadi konteks untuk memahami pentingnya pendekatan yang mempertimbangkan karakteristik perkembangan siswa. Dengan demikian, anamnesis perlu dilakukan secara bertahap dan dialogis agar informasi yang diperoleh tidak berhenti pada identifikasi masalah, tetapi membantu konselor memahami pengalaman, kebutuhan, dan kondisi siswa secara lebih utuh. Pendekatan sosial-emosional berbasis sekolah juga menunjukkan bahwa dukungan yang sesuai perkembangan dapat memperkuat keterampilan dan kesejahteraan siswa (Cipriano et al., 2023).

Konseling Pastoral sebagai Pendampingan

Konseling pastoral dapat dipahami sebagai bentuk pendampingan yang menempatkan pribadi sebagai subjek yang memiliki martabat, pengalaman, kebutuhan, dan kemampuan untuk berkembang (Caps, 1999). Karena itu, proses konseling tidak berhenti pada identifikasi masalah, tetapi dibangun melalui kehadiran, penerimaan, empati, komunikasi, dan kesediaan

mendengarkan pengalaman konseli secara utuh. (Hehanussa, 2023) menegaskan bahwa konseling pastoral tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada kualitas relasi antara konselor dan konseli. Prinsip tersebut sejalan dengan *Fratelli Tutti* yang menempatkan mendengarkan, memahami, dan berdialog sebagai bagian penting dalam membangun perjumpaan manusiawi (Fransiskus, 2020).

Istilah pendampingan penting digunakan karena menegaskan bahwa konselor tidak mengambil alih kehidupan siswa atau menentukan seluruh keputusan bagi dirinya. Konselor hadir untuk berjalan bersama siswa, membantu memahami pengalaman, mengenali kebutuhan, merefleksikan situasi, serta menemukan langkah yang sesuai dengan kemampuannya. Pendekatan ini menempatkan relasi sebagai ruang yang memungkinkan siswa berkembang secara bertahap. Penelitian (Lubu et al., 2022) menunjukkan bahwa pendampingan pastoral bagi remaja mencakup pemberian dorongan, perhatian, dan bantuan yang dilakukan melalui proses pendampingan individual. Prinsip ini juga sejalan dengan *Christus Vivit* yang menekankan pendampingan orang muda melalui sikap mendengarkan, kesabaran, pertanyaan yang tepat, dan penghormatan terhadap proses perkembangan pribadi (Fransiskus, 2019).

Dalam konteks konseling sekolah, pendampingan pastoral dapat diwujudkan melalui kehadiran, mendengarkan aktif, dialog reflektif, penguatan, peneguhan harapan, pendampingan bertahap, tindak lanjut, koordinasi, dan rujukan (Anjela et al., 2026). Dengan demikian, informasi yang diperoleh dalam anamnesis tidak diperlakukan sekadar sebagai data administratif, tetapi dipahami sebagai bagian dari pengalaman hidup siswa yang perlu ditanggapi secara tepat. Pendampingan tetap menghormati batas kompetensi profesional; ketika persoalan membutuhkan layanan psikologis, medis, atau keahlian lain, rujukan tetap diperlukan (Raynham et al., 2023). Pendekatan ini memperkuat fungsi anamnesis sebagai proses memahami siswa melalui relasi yang aman, dialogis, kontekstual, dan berkelanjutan.

Reorientasi Fungsi Anamnesis dalam Konseling Pastoral

Reorientasi fungsi anamnesis dimaknai sebagai perubahan penekanan dari sekadar mengumpulkan sebanyak mungkin informasi menuju proses memperoleh pemahaman yang bermakna tentang pribadi siswa (Manihuruk et al., 2022). Anamnesis tetap memiliki fungsi diagnostik, yakni menghimpun informasi mengenai identitas, pengalaman, relasi, latar belakang keluarga, kondisi emosional, serta kebutuhan siswa, tetapi data tersebut tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir (Ruimassa & Nanuru, 2023). Dalam perspektif pendampingan, informasi diperoleh melalui relasi yang aman, dialogis, bertahap, dan kontekstual sehingga siswa memiliki ruang untuk mengungkapkan pengalaman sesuai kesiapan dirinya. Pendekatan pastoral dengan demikian memperluas fungsi anamnesis dari

data-oriented menjadi *person-oriented*, tanpa menghilangkan tuntutan profesional terhadap ketepatan dan relevansi informasi (Fransiskus, 2019).

Reorientasi tersebut menuntut agar pertanyaan anamnesis mengikuti alur pengalaman siswa dan tidak berhenti pada identifikasi masalah. Masa lalu perlu dipahami dalam hubungan dengan situasi yang sedang dialami, sedangkan informasi yang diperoleh digunakan untuk menentukan bentuk bantuan, tindak lanjut, evaluasi, atau rujukan yang sesuai (Lubu et al., 2022). Prinsip ini sejalan dengan asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani (Sambow & Luas, 2024). Dengan demikian, keterbukaan siswa tidak dipaksakan melalui pertanyaan, melainkan dibangun melalui kepercayaan dan penerimaan. Penelitian mengenai pendampingan pastoral remaja menunjukkan bahwa kebutuhan remaja perlu ditanggapi melalui pendampingan yang berkelanjutan dan tidak reduktif terhadap persoalan yang tampak (Wiryohadi et al., 2021).

Dalam perspektif Kristiani, reorientasi anamnesis menemukan dasar kuat dalam spiritualitas mendengarkan dan berjalan bersama. *Christus Vivit* menegaskan bahwa kaum muda membutuhkan kebebasan sekaligus pendampingan; pendamping hendaknya mampu mendengarkan tanpa menghakimi, menghargai proses *discernment*, dan berjalan bersama kaum muda sebagai pribadi yang aktif (Fransiskus, 2019). Prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konseling sekolah dengan menjadikan anamnesis sebagai proses dialogis: hadir dan menerima, membangun kepercayaan, mendengarkan pengalaman, menggali informasi secara bertahap, memahami kebutuhan, menentukan bantuan bersama siswa, serta melakukan tindak lanjut (Hardori & Silalahi, 2024). Dengan demikian, konseling pastoral tidak menggantikan fungsi profesional bimbingan dan konseling, tetapi memberikan orientasi relasional agar anamnesis menjadi lebih manusiawi, kontekstual, dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis dokumen. Desain ini dipilih karena artikel mengolah dan menafsirkan kembali laporan penelitian yang telah tersedia, bukan melaporkan pengumpulan data lapangan baru oleh penulis artikel. Dokumen utama yang dianalisis ialah laporan penelitian berjudul “Pelaksanaan Fungsi Anamnese dalam Konseling bagi Siswa SMP Negeri 1 Pakisaji” yang disusun pada 2026 dan memuat kajian pustaka, rancangan penelitian, uraian metode, hasil, pembahasan, kesimpulan, serta lampiran. Laporan tersebut menyatakan bahwa penelitian asal menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menggunakan

triangulasi sumber dan teknik untuk memeriksa keabsahan data. Keterangan tentang observasi dan wawancara tersebut merujuk pada prosedur penelitian asal yang dilaporkan dalam dokumen, bukan pada observasi atau wawancara baru yang dilakukan untuk artikel ini.

Unit analisis artikel ini adalah bagian-bagian laporan yang berkaitan langsung dengan (1) pelaksanaan anamnesis; (2) jenis informasi yang digali; (3) pemanfaatan hasil anamnesis; (4) hambatan pelaksanaan; dan (5) upaya mengatasi hambatan. Bagian hasil dan pembahasan laporan menjadi sumber utama untuk menelaah temuan, sedangkan bagian metode digunakan untuk memahami bagaimana data asal diperoleh dan diverifikasi. Literatur konseling sekolah, anamnesis, dan konseling pastoral yang telah dicantumkan dalam naskah digunakan sebagai sumber konseptual pembandingan. Periode dokumen utama adalah tahun 2026. Laporan mencantumkan tanggal pengantar 25 Juni 2026, tetapi tidak memberikan rentang tanggal pengumpulan data lapangan yang dapat dipastikan secara konsisten; oleh sebab itu, artikel ini tidak menetapkan tanggal lapangan yang tidak dinyatakan secara jelas. Penelaahan dokumen untuk penyusunan artikel dilakukan pada Oktober 2026.

Pengumpulan data artikel dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca laporan utama secara menyeluruh pada bagian yang relevan, menandai unit teks sesuai fokus analisis, mencatat temuan yang secara eksplisit dilaporkan, dan membandingkannya dengan konsep anamnesis serta prinsip konseling pastoral yang digunakan dalam artikel. Data tidak diperlakukan sebagai transkrip mentah atau catatan observasi asli apabila bahan tersebut tidak tersedia secara lengkap; analisis dibatasi pada informasi yang tertulis dalam dokumen. Dengan demikian, artikel ini tidak mengklaim telah memeriksa kembali informan, rekaman wawancara, atau catatan lapangan asli.

Analisis dilakukan secara tematik melalui empat langkah. Pertama, familiarisasi, yaitu membaca bagian-bagian dokumen yang relevan dan mencatat informasi sesuai fokus penelitian. Kedua, pengodean awal terhadap unit teks yang berhubungan dengan pelaksanaan anamnesis, pemanfaatan data, hambatan, respons terhadap hambatan, dan prinsip pendampingan. Ketiga, pengelompokan ke dalam tema-tema utama, lalu penafsiran tema dengan membandingkannya pada konsep anamnesis dan konseling pastoral. Keempat, sintesis tematik untuk merumuskan model sembilan tahap dan menjelaskan kaitan antar tahap. Tema yang digunakan tidak dimaksudkan sebagai frekuensi statistik, melainkan sebagai kategori interpretatif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Verifikasi temuan dilakukan melalui pemeriksaan konsistensi antara uraian metode, hasil, pembahasan, dan kesimpulan dalam laporan utama; penelusuran kembali setiap klaim pada bagian dokumen yang mendukungnya; serta pembandingan interpretasi dengan konsep yang dibahas dalam kajian pustaka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Anamnesis sebagai Dasar Memahami Siswa

Pelaksanaan fungsi anamnesis dalam konseling siswa SMP Negeri 1 Pakisaji menunjukkan bahwa persoalan yang memengaruhi keterbukaan dan penggalan informasi, kontribusi prinsip pendampingan pastoral, serta bentuk reorientasi fungsi anamnesis dalam konseling sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anamnesis perlu diawali dengan penerimaan siswa dan penciptaan suasana yang aman sebelum konselor menggali informasi mengenai identitas, pendidikan, keluarga, kehidupan sosial, serta permasalahan yang dialami. Tahap ini penting karena siswa remaja tidak selalu mampu mengungkapkan persoalan secara langsung dan membutuhkan relasi yang memungkinkan dirinya merasa diterima. Penelitian tentang keterbukaan diri dalam konseling menunjukkan bahwa karakteristik relasi konseling turut memengaruhi keberanian siswa dalam mengungkapkan pengalaman pribadi (Korohama & Owa, 2022). Hal tersebut sejalan dengan *Christus Vivit* yang menekankan bahwa mendengarkan orang muda membutuhkan kesediaan memberikan waktu, perhatian, dan penerimaan tanpa menghakimi (Fransiskus, 2019).

Kedalaman anamnesis tidak ditentukan oleh banyaknya pertanyaan, melainkan oleh kemampuan konselor memperoleh informasi yang bermakna mengenai pengalaman siswa. Informasi mengenai riwayat pendidikan, keluarga, relasi dengan teman sebaya, kondisi emosional, kebiasaan belajar, minat, kebutuhan, dan harapan perlu dipahami secara kontekstual karena masalah yang tampak belum tentu menunjukkan persoalan yang sebenarnya. Penelitian mengenai layanan konseling individu pada remaja menunjukkan bahwa proses konseling dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami dan mengungkapkan dirinya secara lebih terbuka (Antika & Nurhayani, 2023). Demikian pula, kajian mengenai pengembangan diri remaja menegaskan pentingnya dukungan yang membantu remaja memahami diri, mengenali potensi, dan membangun kemandirian (Rahayu et al., 2023). Dengan demikian, anamnesis dalam konseling pastoral diarahkan bukan sekadar pada pertanyaan “apa masalahmu?”, tetapi pada pemahaman mengenai pengalaman, makna, kebutuhan, dan sumber daya yang dimiliki siswa.

Anamnesis telah memiliki unsur relasional, sebab keberhasilan penggalan informasi bergantung pada kepercayaan antara siswa dan konselor. Dalam perspektif pastoral, relasi tersebut dapat diperdalam melalui kehadiran, penerimaan, mendengarkan secara aktif, penguatan, serta pendampingan yang berkelanjutan. Penelitian (Lubu et al., 2022) menunjukkan bahwa pendampingan pastoral terhadap remaja dapat dilakukan secara individual dan berkelanjutan dengan memberikan dorongan, perhatian, serta ruang bagi remaja

untuk menghadapi persoalannya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendampingan Gereja yang menempatkan mendengarkan dan berjalan bersama sebagai bagian penting dari pelayanan kepada manusia dalam situasi konkret kehidupannya.

Kedalaman Informasi Anamnesis dan Kebutuhan Memahami Siswa secara Utuh

Informasi anamnesis perlu dipahami secara menyeluruh, meliputi identitas siswa, riwayat pendidikan, kondisi keluarga dan relasi dengan orang tua, hubungan dengan teman sebaya, kondisi sosial, kebiasaan serta pengalaman belajar, minat dan bakat, kondisi emosional, riwayat masalah, kebutuhan, dan harapan (Nurihsan, 2010). Penggalan informasi tersebut penting karena kehidupan siswa SMP berada dalam konteks perkembangan yang kompleks, sehingga suatu persoalan yang tampak dalam perilaku belum tentu menunjukkan persoalan yang sebenarnya. Dalam konteks konseling sekolah, keterbukaan dan rasa aman menjadi faktor penting agar siswa mampu menyampaikan pengalaman secara lebih utuh; penelitian mengenai asas kerahasiaan dalam layanan konseling sekolah juga menunjukkan bahwa penerapan kerahasiaan masih belum optimal sehingga dapat memengaruhi kepercayaan siswa terhadap proses konseling (Mudjijanti, 2025)

Kedalaman anamnesis juga terlihat dari kebutuhan konselor untuk membedakan antara masalah yang tampak dan persoalan yang mendasarinya. Siswa yang mengalami penurunan prestasi, misalnya, tidak dapat langsung dipahami sebagai siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah, sebab kondisi tersebut dapat berkaitan dengan persoalan keluarga, relasi teman sebaya, motivasi, pengalaman belajar, ataupun kondisi emosional (Lubu et al., 2022). Karena itu, anamnesis tidak seharusnya diarahkan hanya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mengenai “apa masalah siswa”, tetapi untuk memahami konteks yang membentuk pengalaman tersebut. Kajian mengenai konseling pastoral pada remaja menunjukkan bahwa persoalan remaja bersifat multidimensional dan membutuhkan perhatian terhadap aspek pribadi, relasi, serta lingkungan sosialnya (Telaumbanua & Budianto, 2026)

Dalam perspektif pastoral, kedalaman anamnesis bukan terutama ditentukan oleh semakin banyaknya pertanyaan yang diajukan, melainkan oleh semakin bermaknanya proses mendengarkan pengalaman siswa. Konseling pastoral menempatkan siswa sebagai pribadi yang perlu diterima, didengarkan, dan didampingi sehingga informasi dapat berkembang melalui relasi yang aman dan tidak menghakimi. Prinsip ini sejalan dengan *Christus Vivit* yang menempatkan kemampuan mendengarkan sebagai unsur utama dalam pendampingan kaum muda, dengan perhatian bukan hanya pada isi perkataan, tetapi juga pada pribadi yang sedang membagikan pengalaman hidupnya (Fransiskus, 2019). Penelitian tentang konseling pastoral

remaja juga memperlihatkan pentingnya ruang pendampingan yang memungkinkan remaja mengungkapkan pengalaman dan memperoleh dukungan secara bertahap (Meran, 2023).

Reorientasi fungsi anamnesis menggeser pusat perhatian dari sekadar memperoleh data menuju pemahaman terhadap pribadi siswa melalui relasi pendampingan. Orientasi tersebut dapat dirumuskan dari pertanyaan “apa masalahmu?” menuju “apa yang sedang kamu alami, bagaimana kamu memaknainya, apa yang kamu butuhkan, dan siapa yang dapat berjalan bersamamu?”. Pergeseran ini tidak menghilangkan fungsi profesional anamnesis sebagai dasar pemahaman dan penentuan bantuan, tetapi memperluasnya menjadi proses yang dialogis, kontekstual, bertahap, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Dengan demikian, konseling pastoral dapat menjadi perspektif yang memperkaya konseling sekolah karena menempatkan siswa bukan sekadar sebagai objek identifikasi masalah, melainkan sebagai pribadi yang memiliki pengalaman, kebutuhan, potensi, dan harapan.

Pemanfaatan Hasil Anamnesis dalam Menentukan Pendampingan

Hasil anamnesis dalam konseling siswa SMP Negeri 1 Pakisaji memiliki fungsi penting sebagai dasar untuk memahami persoalan siswa secara lebih utuh dan menentukan arah pendampingan. Informasi mengenai identitas, riwayat pendidikan, keluarga, relasi sosial, pengalaman belajar, kondisi emosional, kebutuhan, dan harapan siswa perlu dianalisis untuk membedakan persoalan yang tampak dari latar belakang yang mendasarinya. Dengan demikian, hasil anamnesis tidak berhenti pada pencatatan informasi, tetapi menjadi dasar untuk menentukan fokus konseling, menyusun pertanyaan lanjutan, serta memilih bentuk bantuan yang sesuai. Prinsip ini sejalan dengan penelitian (Ningrum & Herdi, 2024) yang menunjukkan bahwa pemetaan kebutuhan peserta didik dapat menjadi dasar pengembangan layanan BK yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks pastoral, proses tersebut semakin ditegaskan oleh *Christus Vivit*, yang menempatkan mendengarkan sebagai langkah awal dalam pendampingan orang muda (Fransiskus, 2019).

Pemanfaatan hasil anamnesis selanjutnya perlu diarahkan pada penentuan bentuk pendampingan yang kontekstual. Data yang diperoleh dapat menunjukkan apakah siswa membutuhkan pendampingan individual, dialog reflektif, penguatan, pendampingan secara bertahap, atau keterlibatan pihak lain seperti wali kelas dan orang tua. Karena itu, keputusan pendampingan tidak semata-mata didasarkan pada jenis masalah, tetapi juga pada kondisi, kebutuhan, kemampuan, dan konteks kehidupan siswa. Penelitian mengenai kolaborasi guru BK dan orang tua menunjukkan bahwa kerja sama antara lingkungan sekolah dan keluarga merupakan unsur penting dalam membantu perkembangan dan mencegah munculnya masalah siswa (Purwaningrum et al., 2023). Temuan tersebut memperkuat perspektif pastoral bahwa

siswa perlu ditempatkan sebagai pribadi yang didampingi, bukan sekadar sebagai objek penanganan masalah. Pendampingan pastoral terhadap remaja juga menunjukkan pentingnya pendampingan yang berkelanjutan sesuai dengan kondisi dan pengalaman yang dihadapi remaja (Silalahi et al., 2024).

Dalam perspektif konseling pastoral, hasil anamnesis juga dapat menjadi titik awal bagi relasi yang lebih dialogis dan manusiawi. Informasi yang diperoleh hendaknya digunakan untuk memahami pengalaman siswa, menggali makna persoalan, mengenali sumber daya yang dimiliki, serta merumuskan langkah bantuan bersama siswa. Dengan demikian, reorientasi fungsi anamnesis terjadi ketika pertanyaan tidak lagi hanya diarahkan pada “apa masalah siswa?”, tetapi berkembang menjadi “apa yang sedang dialami siswa, bagaimana ia memahami pengalamannya, dan bantuan apa yang dibutuhkannya?” Orientasi tersebut sejalan dengan *Fratelli Tutti* yang menempatkan mendengarkan, mengenal, memahami, dan berdialog sebagai bagian penting dari perjumpaan manusia (Fransiskus, 2020). Penelitian tentang konseling pastoral bagi remaja juga memperlihatkan bahwa pendekatan empatik dan pendampingan personal dapat mendukung perkembangan emosional dan relasional remaja (Sambow & Luas, 2024). Dengan demikian, hasil anamnesis menjadi jembatan antara informasi mengenai siswa dan proses pendampingan yang berorientasi pada pertumbuhan pribadi.

Hambatan Anamnesis dan Pentingnya Reorientasi Relasional

Dalam konteks SMP Negeri 1 Pakisaji, terdapat lima hambatan utama dalam pelaksanaan anamnesis, yaitu siswa kurang terbuka, keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, kompleksitas masalah, dan keterbatasan dokumentasi. Kurangnya keterbukaan menyebabkan informasi yang diperoleh belum sepenuhnya menggambarkan pengalaman siswa, sedangkan keterbatasan waktu membatasi kedalaman penggalian masalah. Jumlah siswa yang banyak juga berdampak pada berkurangnya intensitas pendampingan individual, sementara kompleksitas persoalan membuat satu kali pertemuan tidak selalu memadai untuk memahami latar belakang masalah. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterbukaan diri merupakan unsur penting dalam proses konseling dan perlu didukung melalui suasana konseling yang memungkinkan siswa merasa aman untuk mengungkapkan pengalaman pribadinya (Aksha, 2021).

Tabel 1. Matriks 5 Hambatan.

Tema hambatan	Bukti dari laporan penelitian	Batas interpretasi
Keterbukaan siswa	Bagian IV.E menyebut: “Sebagian siswa mungkin merasa malu atau takut menyampaikan informasi pribadi” (laporan, bagian Hambatan Pelaksanaan Anamnese).	Pernyataan bersifat umum/kemungkinan; tidak disertai kutipan siswa atau jumlah kasus.
Keterbatasan waktu	Laporan menyebut: “Kegiatan sekolah yang padat dapat menyebabkan waktu konseling terbatas.”	Tidak tersedia durasi sesi, jadwal, atau catatan observasi terukur.
Jumlah siswa	Laporan menyebut jumlah siswa yang harus dilayani dapat memengaruhi intensitas penggalan data individual.	Tidak dicantumkan rasio guru BK-siswa atau data beban layanan.
Kompleksitas masalah	Laporan menyebut masalah siswa dapat mempunyai lebih dari satu faktor penyebab sehingga penggalan informasi membutuhkan waktu lebih panjang.	Tidak tersedia uraian kasus anonim yang memungkinkan penilaian kompleksitas tiap kasus.
Keterbatasan dokumentasi	Laporan menyebut data riwayat siswa tidak selalu lengkap atau mudah diperoleh.	Tidak dijelaskan jenis dokumen yang tidak tersedia, tingkat kelengkapan, atau prosedur audit dokumen.

Sumber: Laporan Penelitian Pelaksanaan Fungsi Anamnese dalam Konseling bagi Siswa SMP Negeri 1 Pakisaji

Hambatan tersebut menunjukkan hubungan sebab-akibat yang saling berkaitan. Siswa yang belum merasa aman cenderung membatasi informasi yang disampaikan sehingga anamnesis menghasilkan gambaran yang tidak utuh. Keterbatasan waktu kemudian membuat konselor sulit melakukan klarifikasi dan pendalaman, sedangkan jumlah siswa yang besar membatasi kesempatan membangun relasi secara individual. Pada masalah yang kompleks, informasi juga tidak dapat dipahami hanya melalui satu pertemuan karena pengalaman siswa dapat berkaitan dengan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, maupun kondisi emosionalnya. Keterbatasan dokumentasi semakin menuntut penggalan secara bertahap dan penggunaan triangulasi agar pemahaman terhadap siswa tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi (Ruimassa & Nanuru, 2023). Pendekatan demikian sesuai dengan prinsip pendampingan pastoral yang menempatkan proses memahami pribadi melalui relasi, kesabaran, dan perhatian terhadap pengalaman konkret orang yang didampingi .

Reorientasi anamnesis perlu diarahkan pada pembangunan kepercayaan sebelum penggalan informasi dilakukan secara mendalam. Konselor perlu menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan perkembangan siswa, mendengarkan secara aktif, menghindari sikap menghakimi, serta memberikan ruang kepada siswa untuk menentukan kedalaman cerita yang siap disampaikan. Prinsip tersebut sejalan dengan *Christus Vivit* yang menempatkan mendengarkan sebagai dasar pendampingan kaum muda, dengan perhatian pada pribadi, kebutuhan, pengalaman, dan arah hidupnya. Pendamping tidak pertama-tama memaksakan

jawaban, tetapi berjalan bersama pribadi yang didampingi dan memberi ruang bagi prosesnya sendiri (Fransiskus, 2019). Dengan demikian, anamnesis tidak dipahami sebagai rangkaian pertanyaan untuk memperoleh sebanyak mungkin data, melainkan sebagai proses dialogis yang memungkinkan informasi muncul secara lebih alami melalui relasi yang aman dan penuh penerimaan.

Model Reorientasi Fungsi Anamnesis melalui Konseling Pastoral

Model reorientasi fungsi anamnesis melalui konseling pastoral dirumuskan dengan mempertemukan dua kebutuhan yang muncul dari analisis dokumen: anamnesis perlu tetap menghasilkan informasi yang relevan untuk keputusan layanan, sedangkan proses penggalian informasi perlu berlangsung dalam relasi yang aman dan menghormati pengalaman siswa. Laporan penelitian tentang SMP Negeri 1 Pakisaji menjelaskan fungsi anamnesis untuk memahami siswa, menentukan fokus permasalahan, merancang tindak lanjut, serta mencatat hambatan berupa keterbukaan siswa, keterbatasan waktu, jumlah siswa, kompleksitas masalah, dan keterbatasan dokumentasi. Artikel ini menafsirkan temuan tersebut melalui prinsip konseling pastoral dan menyusunnya menjadi model sembilan tahap yang saling berkaitan. Sembilan tahap model tersebut adalah. Hadir dan menerima siswa. Konselor membangun pertemuan awal yang menghormati siswa dan tidak langsung menempatkannya sebagai sumber masalah.

Membangun kepercayaan Konselor menjelaskan tujuan percakapan, menjaga kerahasiaan sesuai batas profesional, dan memberi ruang bagi siswa untuk berbicara tanpa paksaan. Mendengarkan pengalaman siswa. Konselor mendengarkan isi cerita serta memperhatikan makna pengalaman menurut sudut pandang siswa, tanpa terburu-buru menyimpulkan. Menggali informasi secara bertahap. Informasi mengenai keluarga, pendidikan, relasi sosial, pengalaman belajar, kondisi emosional, dan riwayat masalah digali sesuai relevansi dan kesiapan siswa.

Merefleksikan makna dan kebutuhan Informasi yang terkumpul ditelaah bersama siswa untuk membedakan gejala yang tampak, konteks yang berkaitan, kebutuhan, dan sumber daya yang dimiliki. Merumuskan fokus bantuan bersama siswa. Konselor dan siswa menyepakati fokus yang akan ditangani, dengan tetap mempertimbangkan kewenangan profesional dan kebutuhan perlindungan siswa. Menentukan tindakan pendampingan. Bentuk bantuan dipilih berdasarkan hasil pemahaman, misalnya konseling individual, dialog lanjutan, penguatan, atau koordinasi yang relevan. Melakukan tindak lanjut dan evaluasi. Konselor meninjau perkembangan, memeriksa apakah bantuan sesuai kebutuhan, dan memperbarui pemahaman apabila muncul informasi baru. Merujuk apabila diperlukan. Jika kebutuhan siswa melampaui

kompetensi atau kewenangan konselor, dilakukan rujukan kepada tenaga atau layanan yang tepat dengan memperhatikan keselamatan, kerahasiaan, dan ketentuan yang berlaku.

Perbedaan model ini dari anamnesis yang dipahami terutama sebagai prosedur pengumpulan informasi terletak pada penempatan kualitas relasi sebagai kondisi yang menyertai seluruh proses, bukan sekadar pembukaan sebelum pertanyaan diajukan. Model ini tidak menghapus unsur sistematis anamnesis: informasi tetap digali, ditafsirkan, dan digunakan untuk menentukan fokus serta tindak lanjut. Perbedaannya ialah setiap tahap pengumpulan dan penggunaan informasi dihubungkan dengan penerimaan, dialog, refleksi bersama, evaluasi, dan rujukan. Dengan demikian, model berupaya menghindari dua reduksi sekaligus: anamnesis yang hanya menghasilkan catatan masalah dan konseling pastoral yang berhenti pada sikap empatik tanpa arah bantuan yang jelas.

Dibandingkan prinsip konseling pastoral yang telah dikenal seperti kehadiran, penerimaan, mendengarkan, empati, dan pendampingan berkelanjutan, kontribusi model bukan pada penciptaan prinsip pastoral yang sama sekali baru, melainkan pada pengorganisasian prinsip tersebut ke dalam alur layanan anamnesis sekolah. Alur ini menghubungkan dimensi relasional (tahap 1–3), pendalaman dan pemaknaan informasi (tahap 4–5), pengambilan keputusan bersama (tahap 6–7), serta kesinambungan dan batas profesional layanan (tahap 8–9). Struktur tersebut membantu memperjelas bagaimana prinsip pastoral dapat diterjemahkan menjadi tindakan yang dapat dibahas, diterapkan, dan dievaluasi dalam praktik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, anamnesis dalam konseling sekolah memiliki kedudukan penting karena menjadi dasar bagi guru BK untuk memperoleh pemahaman mengenai kondisi dan pengalaman siswa secara lebih utuh. Dalam konteks SMP Negeri 1 Pakisaji, proses tersebut menghadapi sejumlah kondisi yang dapat membatasi kedalaman penggalian informasi, terutama keterbukaan siswa, keterbatasan waktu, jumlah siswa yang harus dilayani, kompleksitas persoalan, dan keterbatasan dokumentasi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas anamnesis tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan instrumen atau banyaknya informasi yang diperoleh, tetapi juga oleh kualitas relasi yang memungkinkan siswa merasa aman untuk mengungkapkan pengalaman dan kebutuhannya.

Atas dasar itu, konseling pastoral ditawarkan sebagai perspektif untuk mereorientasikan fungsi anamnesis tanpa menghilangkan fungsi profesionalnya sebagai proses pengumpulan dan pemahaman data. Reorientasi diarahkan pada perubahan penekanan, dari anamnesis yang berpusat pada pencatatan informasi menuju proses memahami pribadi siswa melalui relasi

pendampingan yang aman, dialogis, bertahap, kontekstual, dan berkelanjutan. Kehadiran, penerimaan, mendengarkan secara aktif, dialog, peneguhan, pengharapan, serta penghargaan terhadap martabat siswa memungkinkan informasi tidak hanya dipahami sebagai data mengenai masalah, tetapi sebagai bagian dari pengalaman hidup yang memiliki makna dan berkaitan dengan kebutuhan, potensi, serta harapan siswa.

Kontribusi artikel ini adalah merumuskan model konseptual sembilan tahap yang menghubungkan pembentukan relasi, penggalian dan pemaknaan informasi, penentuan bantuan bersama siswa, evaluasi, serta rujukan. Model tersebut tidak menggantikan fungsi profesional anamnesis maupun layanan bimbingan dan konseling, tetapi menawarkan susunan operasional bagi penerapan prinsip konseling pastoral dalam konseling sekolah. Karena artikel ini menggunakan analisis dokumen dan tidak menguji model secara langsung, kebaruan yang dikemukakan terbatas pada sintesis dan perumusan alur; keterlaksanaan serta manfaat model masih perlu diperiksa melalui penelitian lapangan lanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Aksha, P. S. A. (2021). Efektivitas Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pangkah Kabupaten Tegal. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1). <https://doi.org/10.24905/jcose.v3i1.69>
- Amelia S., T. P., Hasibuan, M. Y. M., Ilmi, J., & Fitriani, W. (2024). Urgensi asesmen bimbingan dan konseling di sekolah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 1114–1124. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.4877>
- Amirullah, M., Zulfikri, Z., & Aswar, A. (2023). Tinjauan bimbingan dan konseling perkembangan: Tujuan, ruang lingkup, serta tantangan dan orientasi ke depan. *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application, and Development*, 3(3). <https://doi.org/10.26858/ijosc.v3i3.54725>
- Anjela, A., Afrilianti, M., Ratna, Pratama, S. V. B., & Suko. (2026). Kemampuan Konselor Sekolah dalam Menangani Krisis Akademik dan Non- Akademik Siswa: Telaah Pastoral Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3).
- Antika, R., & Nurhayani. (2023). Layanan konseling individu dalam mengembangkan asertifitas siswa remaja yang diasuh oleh single father. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 271–277. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5116>
- Bahri, S. (2022). Perubahan penilaian guru konselor yang bukan polisi sekolah SMP Negeri 1 Tomoni. *PINISI: Journal of Teacher Professional*, 3(2). <https://doi.org/10.26858/tpj.v3i2.39220>
- Caps, D. (1999). *Penggunaan Alkitab dalam Konseling Pastoral* (5th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181–1204.

- Fikriyah, A. A., & Saripah, I. (2023). Profil kemandirian belajar remaja dan implikasinya bagi layanan bimbingan konseling. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(1). <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i1.7020>
- Fransiskus. (2019). *Christus Vivit: Anjuran Apostolik Pascasinode kepada Orang Muda dan Seluruh Umat Allah*. Vatikan.
- Fransiskus. (2020). *Fratelli tutti: Ensiklik tentang persaudaraan dan persahabatan sosial*. Vatikan.
- Green, A. L., Ferrante, S., Boaz, T. L., Kutash, K., & Wheeldon-Reece, B. (2021). Social and emotional learning during early adolescence: Effectiveness of a classroom-based SEL program for middle school students. *Psychology in the Schools*, 58(6), 1056–1069.
- Hardori, J., & Silalahi, M. E. (2024). Pendampingan pastoral trauma-informed terhadap pemuda Kristen yang mengalami luka batin akibat penolakan keluarga. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 14(2), 141–157. <https://doi.org/10.47562/bm5ktq57>
- Hasanah, U., Marfu'atun, M., & Mahyatun, B. (2024). Pelaksanaan analisis kebutuhan peserta didik dalam penyusunan program layanan bimbingan dan konseling pada kelas VIII SMPN 3 Selong. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.29408/jkp.v8i1.25997>
- Hehanussa, J. M. N. (2023). Konseling pastoral dan seni berkomunikasi. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 8(2). <https://doi.org/10.21460/gema.2023.82.1135>
- Kholili, M. I., & Hidayat, R. R. (2021). Pengembangan instrumen asesmen permasalahan siswa SMP. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.26539/teraputik.51637>
- Korohama, K., & Owa, V. (2022). Pengaruh penggunaan cyber counseling terhadap keterbukaan diri siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kupang. *Haumeni Journal of Education*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v2i1.7071>
- Laia, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, B. (2022). Bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 3 Susua tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1). <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.367>
- Lubu, A., Tari, E., & Luji, D. S. (2022). Dampak pendampingan pastoral terhadap remaja nakal di Panti Asuhan Kasih Agape. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 26–34. <https://doi.org/10.33084/suluh.v8i1.3613>
- Mahmudah, M., & Fitriyani, D. (2023). Persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Malausma. *Jurnal Jembatan Efektivitas Ilmu Dan Akhlak Ahlussunah Wal Jama'ah*, 4(1). <https://doi.org/10.52188/ja.v4i01.413>
- Manihuruk, M., Tupamahu, C. T., & Siagian, L. (2022). Peran orang tua dalam pendampingan pastoral bagi anak usia remaja awal menurut 2 Timotius 1:3–18. *Missio Ecclesiae*, 11(1). <https://doi.org/10.52157/me.v11i1.153>
- Meran, M. (2023). Konseling pastoral sebagai kebutuhan pendampingan bagi anak jalanan di Kelurahan Maro-Distrik Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 11(1).
- Mubarok, A. J., Hidayat, A. N., & Nuraeni, I. N. (2025). Bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di SDN Margasari. *Jurnal Tahsinia*, 6(4). <https://doi.org/10.57171/jt.v6i4.660>

- Mudjijanti. (2025). Implementasi asas kerahasiaan dalam layanan konseling di sekolah menengah di Indonesia: Sebuah studi deskriptif. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Ningrum, A. P., & Herdi. (2024). Pengembangan program bimbingan dan konseling berbasis kebutuhan peserta didik di sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 2635–2643.
- Nurihsan, A. J. (2010). *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Belakang* (1st ed.). PT. Refika Aditama.
- Nurshabrina, D. R., Budiman, N., & Nadhirah, N. A. (2024). Kualitas Pribadi Konselor: Kunci Untuk Hubungan Yang Sukses Dalam Konseling. *Empati : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 174–186. <https://doi.org/10.26877/empati.v11i2.18012>
- Pedrini, L. (2022). School-based interventions to improve emotional regulation skills in adolescent students: A systematic review. *Journal of Adolescence*, 94(8), 1051–1067.
- Permadin, M. L. P., & Herdi, H. (2021). Asesmen kebutuhan konseli dalam perencanaan program bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1).
- Purwaningrum, R., Surur, N., & Asrowi. (2023). Harmonisasi hubungan guru bimbingan dan konseling dengan orang tua melalui strategi kolaborasi: Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 12(1), 119–136.
- Rahayu, R. F., Rahman, I. K., & Andriana, N. (2023). Program bimbingan dan konseling terhadap pengembangan diri remaja di panti asuhan. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 6(3).
- Rahman, R. A., Ayu, S. P., Qarimah, I. R., & Zulfikri, Z. (2024). Peran bimbingan pribadi-sosial dalam keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik. *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application, and Development*, 4(3). <https://doi.org/10.26858/ijosc.v4i3.68769>
- Raynham, H., Cooper, M., Hayes, J., Rae, J., & Pearce, P. (2023). Helpful and unhelpful factors in school-based counselling and pastoral care as usual: analysis of qualitative data from the experience of service questionnaire. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 28(4), 234–248. <https://doi.org/10.1080/13632752.2023.2276022>
- Ruimassa, A. A., & Nanuru, R. F. (2023). Gereja dan cyberbullying remaja: Pendampingan pastoral bagi remaja korban cyberbullying. *KURIOS*, 9(3).
- Rusmana, N., Hafina, A., Yustiana, Y. R., Kurniati, E., Azzahrah, H., & Diba, S. F. (2024). A hybrid framework for guidance and counseling in Indonesia: Integrating ASCA and ABKIN for teacher competence development. *KONSELOR*, 13(4), 340–354. <https://doi.org/10.24036/0202413498-0-86>
- Sambow, J. P., & Luas, L. T. (2024). Pendampingan pastoral terhadap remaja korban perceraian di Jemaat GMIM Kerajaan Allah Lolah. *Educatio Christi*, 5(1), 84–96. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v5i1.122>
- Silalahi, E. G., Hasibuan, N., Rohy, A. R. W., Siahaan, R. J., & Seleleubaja, J. (2024). Perspektif Konseling Pastoral dalam Menghadapi Rasa Insecure Siswa Remaja Usia 15–18 Tahun. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 5(2), 268–280. <https://doi.org/10.46408/vxd.v5i2.471>

- Sousa, V., Silva, P. R., & Romão, A. M. (2023). Can an universal school-based social emotional learning program reduce adolescents' social withdrawal and social anxiety? *Journal of Youth and Adolescence*, 52, 2404–2416.
- Sugianto, A., Qomariah, M. S., & Alisha, A. N. (2023). Peran guru bimbingan dan konseling dalam analisis profil gaya belajar siswa sebagai need assessment pembelajaran berdiferensiasi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(3), 520–531. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4696>
- Telaumbanua, Y., & Budianto, J. M. J. (2026). Efektivitas bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja: Pendekatan psikologis, pastoral, dan kolaboratif. *Jurnal Teologi Rahmat*, 12(1).
- Wiryohadi, W., Sitompul, P., & Widiada, G. (2021). Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja yang Mengalami Broken Home Guna Membangun Citra dan Konsep Diri yang Benar. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 6(2), 55–71. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i255-71>